

REINFORCEMENT FURUDHUL 'AINIYAH SANTRI MELALUI INTENSIFIKASI WALI ASUH DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Abu Hasan Agus R & Firdausul Jannatul Aliah
Universitas Nurul Jadid
masagusrm@gmail.com , aliahfirdaus@gmail.com

Abstract

This paper presents about the reinforcement of santri's furudhul 'ainiyah as a program based on local wisdom in pesantren. Where guider play have an important figur in providing an understanding of furudhul 'ainiyah. This observation aims to explore information about reinforcement of santri's furudhul 'ainiyah through intensification of guider. This observation uses a qualitative approach to the type of studying case in the Nurul Jadid boarding school, Probolinggo district in the Az-zainiyah zone. The results of this observation there are several strategies wich is undertaken by guider in strenghtening (reinforcement) santri's furudhul 'ainiyah. First, guider provide guidance to students related to the material furudhul 'ainiyah. secondly, guider conduct intensive assistance. third, guider evaluate once in a week carried out every Thursday night for santri. therefore, guider the ability and development of santri's understanding about furudhul 'ainiyah by individual and conditioning fostering santri's furudhul ainiyah more organized and more maximal.

Keywords: Reinforcement, Guider, Furudhul 'ainiyah

Abstrak : Tulisan ini menyajikan tentang reinforcement furudhul 'ainiyah santri sebagai program berbasis kearifan lokal di pesantren. Dimana wali asuh sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang furudhul 'ainiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang penguatan (reinforcement) furudhul 'ainiyah santri melalui intensifikasi wali asuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi kasus di pesantren Nurul Jadid, kabupaten Probolinggo diwilayah Az-zainiyah. Hasil penelitian ini ada beberapa strategi yang dilakukan oleh wali asuh dalam penguatan (reinforcement) furudhul 'ainiyah santri. Pertama, wali asuh melakukan pembinaan terhadap santri terkait materi furudhul 'ainiyah. Kedua, wali asuh melakukan pendampingan secara intensif. Ketiga, wali asuh mengadakan evaluasi satu minggu sekali dilakukan setiap malam kamis terhadap anak asuhnya. Sehingga dengan itu, wali asuh mengetahui kemampuan dan perkembangan pemahaman furudhul 'ainiyah santri perindividu serta pengkondisian pembinaan furudhul 'ainiyah santri lebih tertata dan lebih maksimal.

Kata Kunci: Reinforcement, Wali Asuh, Furudhul 'ainiyah

PENDAHULUAN

Pesantren pada dasarnya ialah pendidikan islam tradisioanal, dimana pondok pesantren membawa perubahan dengan memiliki pengaruh yang cukup besar. Pesantren juga sebuah asrama yang mana santrinya tinggal bersama serta belajar dibawah bimbingan seorang guru yang berkarismatik yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Para santri menetap diasrama dalam komplek lingkungan pesantren dimana kyai bertempat tinggal dan juga menyediakan sebuah masjid untuk mempermudah santri dalam melakukan rutinitas-rutinitas santri seperti halnya beribadah, ruangan untuk belajar serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain¹. Pondok bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, dan juga memiliki sistem pendidikan pesantren, yang mana kyai M. Hasyim Asyari telah mengembangkan sistem pendidikan pesantren menjadi lima (5) prinsip umum: *Pertama, intellectual and moral focus*, dimana dalam hal ini pesantren telah memfokuskan diri untuk memberi bantuan kepada generasi muda dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan keutamaan akhlak secara baik. Pesantren juga memfokuskan santri menjadi subyek utama dalam layanan belajar, menekankan pada pengembangan sosial dan emosional serta mengembangkan ilmu keislaman. Layanan pendidikan terkait pengajaran dan pengasuhan dapat diberikan secara *full day* kepada santri. *Kedua, simple goal*, penyederhanaan dalam tujuan-tujuan pendidikan pesantren, sehingga pesantren telah menyadari bahwa sangat penting dalam membekali santri dengan kemampuan yang praktis guna untuk menunjang kelangsungan kehidupannya kelak. *Ketiga*, semua anak didik (santri) dapat belajar tidak membedakan santri satu dengan santri lainnya semuanya sama mendapatkan pembelajaran yang selayaknya. *Keempat, personalization* ialah pembelajaran yang dipersonalisasi dipersonalisasi dalam mengembangkan potensi anak didik. Pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mentransfer nilai-nilai yang positif seperti halnya yang bersifat pembentukan watak dan pembinaan mental. Maka dalam hal ini keteladanan kyai sangat dibutuhkan dan dipentingkan. *Kelima*, santri aktif dalam pembelajaran, dalam artian ini santri memiliki kegiatan yang cukup padat tidak hanya mengikuti kegiatan mengaji pada siang hari saja, namun setiap santri memperoleh

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Sembilan (Jakarta: LP3ES, 2015).

giliran dan perlakuan yang cukup unik seperti melakukan pembelajaran dengan model sorogan atau disimak perorangan, selain itu jadwal yang cukup padat pada kegiatan belajar dipondok, mau tidak mau santri harus tuntas dalam belajar, tanpa harus diintruksi oleh kegiatan yang tidak relevan².

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan, sehingga pondok pesantren terbentuk dalam beberapa komponen atau elemen pendidikan. Adapun komponen pondok pesantren ialah kyai atau tokoh agama, yang mana kyai memiliki pemahaman agama yang lebih dan menjadi pusat teladan yang baik bagi santri-santrinya serta bertugas sebagai pengurus sekaligus pendidik yang dibantu oleh pengurus pesantren³. Dengan jumlah santri yang bisa mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan santri, Tidak memungkinkan jika kyai terjun langsung dalam mengawasi santrinya dalam kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren. Pengurus yang jumlahnya sangat minim, akan berdampak pada kegiatan santri yang tidak terkontrol sehingga aktifitas- aktifitas santri tidak berjalan secara maksimal.

Berangkat dari suatu permasalahan diatas terkait dengan jumlah pengurus yang sangat minim. Maka, dalam hal ini Pesantren membentuk program kewaliasuhan dalam membina santrinya yang menjadi ciri khas dari pada pesantren itu sendiri. wali asuh sangat dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan santri di pesantren dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penguatan (*reinforcement*) *furudhul 'ainiyah* santri. Dengan demikian diperlukannya intensifikasi dari wali asuh dalam *reinforcement furudul ainiyah* santri melalui pembinaan dan pendampingan secara intensif agar memperoleh hasil yang maksimal, sehingga santri mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, Jika tidak ada program kewaliasuhan pengurus wilayah akan kewalahan dalam membimbing santri dan akan kesulitan mengetahui kemampuan dan perkembangan perindividu.

² Tim Pusat Kajian pemikiran Hasyim Asyari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asyari Dalam Bidang Pendidikan*, ed. by Muhammad Alirridho, Pertama (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018).

³ Evi Windasari, 'Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'minin Dalam Membina Etika Bertutur Kata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon', *Al-Tarbiawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume,1.Nomor,2(2017),1-14.

Di pondok Pesantren Nurul Jadid terdapat beberapa wilayah⁴ diantaranya ialah wilayah Az-Zainiyah, Al-Hasyimiyah, An-Nafi'iyah, Fatimatuz Zahro, Zaid Bin Tsabit, Al-mawaddah dan Al-latifiyah. Peneliti disini lebih fokus pada wilayah Az-zainiyah, dimana wali asuh yang ada di wilayah Az-zainiyah mempunyai anak asuh kurang lebih 5-10 anak, wali asuh mendampingi anak asuhnya selama 24 jam dalam mengawasi perkembangan anak asuhnya dipesantren.⁵ Dari hal tersebut, maka penelitian ini terfokus pada *reinforcement furudul 'ainiyah* santri melalui program kewaliasuhan di Pondok pesantren Nurul Jadid, mengingat bahwa pemahaman *furudul 'ainiyah* sangat dibutuhkan dalam diri seseorang, sehingga perlu diteliti dan di kaji.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana disini untuk mendeskripsikan *reinforcement* (penguatan) Furudul 'ainiyah santri melalui intensifikasi wali asuh. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi langsung pada tempat kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Jadid, tepatnya diblok wilayah Az-zainiyah, serta melakukan wawancara terhadap beberapa wali asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Furudul 'ainiyah* Sebagai Program Berbasis kearifan Lokal di Pesantren

Furudul 'ainiyah asal katanya *al-fardu* dan *'ain*, *al-fardu* menurut bahasa ialah masdar dari *فَرَضَ* – *يُفَرِّضُ* yang disamakan dengan lafadz *أَوْجَبَ* yang artinya kewajiban⁶. Sedangkan menurut istilah ialah perintah Allah swt yang harus dikerjakan sesuai dengan permintaan secara pasti serta dalil yang pasti pula. Sedangkan kata *'ain* ialah masdar dari lafadz *عَانَ* yang mempunyai arti disamakan

⁴ Wilayah di pesantren bisa disepadankan dengan kompleks atau daerah yang menjadi domisili santri dipondok pesantren Nurul Jadid.

⁵ M.H Masyitoh. "habitiasi peserta didik melalui program wali asuh dalam membentuk karakter santri dipondok pesantren". Vol. 7. No 2 (2018) 309-340

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir (Arab- Indonesia)* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997).

dengan *إِلَّا شَأْنُ* yang berarti orang⁷. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *furudbul 'ainiyah* ialah kewajiban atau sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang muslim sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran.

Furudul ainiyah merupakan sebuah program yang berbasis kearifan lokal di pesantren Nurul Jadid, yang mana kearifan lokal ialah suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi kehidupan yang berbentuk wujud aktivitas yang telah dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai macam permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal sering disebut juga sebagai kebijakan setempat, kecerdasan setempat dan pengetahuan setempat, artinya, kearifan lokal ialah hasil pengalaman yang telah dilalui oleh masyarakat tertentu dan belum tentu juga dialami oleh masyarakat yang lain. Sehingga dengan ini *furudul ainiyah* merupakan program yang sudah lama diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid dan *Furudul 'ainiyah* merupakan suatu program keagamaan yang telah menjadi ciri khas pondok pesantren itu sendiri, yang mana *furudul ainiyah* termasuk bagian dari Trilogi Santri yang dicetuskan oleh KH. Zaini Mun'im pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Adapun Trilogi Santri meliputi: (1) Memperhatikan kewajiban-kewajiban *fardhu 'ain* (2) Mawas diri dan meninggalkan dosa-dosa besar (3) Berbuat baik kepada Allah dan juga sesama makhluknya. Adapun materi-materi terkait Program *furudul 'ainiyah* antara lain: ilmu aqidah, Tauhid, akhlak, dimana materi-materi tersebut merupakan kegiatan bagi santri sesuai tingkatan kelasnya yang harus dikuasai baik dari hal pengetahuan dan implementasinya dalam kegiatan sehari-harinya⁸.

Terdapat dua konsep yang sangat mendasar pada kegiatan *furudbul 'ainiyah*, diantaranya ialah teori dan terapan, dimana dua teori tersebut saling berkaitan dengan tercapainya tujuan dari pada kegiatan *furudbul 'ainiyah* itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai ialah agar santri tidak hanya mampu menguasai secara kognitif (teori) saja, melainkan santri mampu menguasai seperti halnya afektif dan psikomotorik (terapan), oleh karenanya pesantren telah mengimplementasikan program *furudbul*

⁷ Muhammad Ainul Yaqin, 'Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudhul 'Ainiyah Pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁸ Yaqin.

'ainiyah guna memperkuat pemahaman *furudhul 'ainiyah* dan sangat erat untuk membangun pendidikan karakter terhadap santri. Oleh karenanya, langkah yang diambil dalam memberikan *reinforcement* atau penguatan tentang *furudul ainiyah* kepada santri berupa pembinaan dari wali asuh terkait materi *furudhul 'Ainiyah*. Yang mana pembinaan ialah, suatu usaha dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, pembinaan merupakan hal yang umum digunakan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Tetapi pembinaan lebih menekankan kepada pendekatan yang praktis, seperti pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan⁹.

Sehingga wali asuh melakukan pembinaan terhadap pemahaman *furudul ainiyah* peserta didik tidak hanya secara teori saja melainkan wali asuh mengarahkan peserta didiknya untuk mengimplementasikan secara langsung. Misalnya memberikan materi tentang Sholat, maka dengan itu wali asuh menyediakan alat, bahan yang berkaitan dengan materi sholat, atau wali asuh langsung memberikan praktek tentang gerakan sholat yang benar, sehingga peserta didiknya mudah untuk memahami materi dengan praktek secara langsung.

Pondok pesantren Nurul Jadid melaksanakan pembinaan *furudul ainiyah* pada hari senin selama satu bulan empat kali oleh pengurus wilayah bagian *furudul 'ainiyah* itu sendiri. yang mana pengurus (tutor) tersebut memang dipilih untuk mengisi kajian *furudhul ainiyah* setiap minggunya, dan peserta kajian merupakan wali asuh di pesantren. Dilanjutkan dengan pemahaman *furudhul ainiyah* kepada anak asuh setiap hari rabu berupa penyajian masing-masing wali asuh kepada anak-anaknya dengan bentuk evaluasi berupa pengumpulan catatan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi *furudhul ainiyah* yang sebelumnya telah dikaji. Pesantren melakukan hal-hal tersebut berupaya untuk meningkatkan penguatan (*reinforcement*) pemahaman anak asuh terkait *furudul 'Ainiyah*.

⁹ Windasari.

2. Wali Asuh Sebagai Agen Pembelajaran di Pesantren

Pengertian wali asuh sangat erat kaitanya dengan kata mengasuh atau memberikan bimbingan serta mengarahkan. Asuh diistilahkan dengan kata asah dan asih sehingga menjadi *asah-asih-asuh*. Yang mana mengasah berarti melatih agar memiliki pemahaman atau meningkatkan kemampuan. Mengasih ialah berarti mencintai dan kasih sayang. Sedangkan mengasuh ialah erat kaitannya dengan makna merawat, mendidik, menjaga, mengarahkan, membimbing serta memimpin dan lain sebagainya¹⁰. Maka, dapat disimpulkan dari kata *asah-asih-asuh* bahwa pengertian mengasuh ialah mendidik atau merawat seseorang sehingga dapat meningkatkan pemahaman atau kemampuannya dengan didasari rasa kasih sayang serta tanggung jawab sebagai seorang pengasuh. Sehingga, pengasuhan ialah hal yang paling *urgent* dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dikarenakan pengasuhan merupakan usaha dalam membentuk karakter seorang orang anak baik secara fisik, sosial maupun intelektualnya.

Pengasuhan merupakan suatu hal penting dalam membentuk perkembangan pada diri seorang anak. Tentunya dalam membentuk perkembangan anak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai agar memberikan pengasuhan yang tepat dan benar bagi anak¹¹. Teknik pengasuhan yang baik dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak sampai ia dewasa dan menjadi orang yang mandiri¹². Menurut Hersey dan Blanchard dikutip Lili Garliah bahwa pola pengasuh ialah bentuk dari kepemimpinan. Yang dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya¹³.

Seorang Wali asuh bisa disebut juga sebagai seorang pendidik, pengurus atau pengganti orang tua di pesantren. Keberadaan wali asuh di pondok pesantren Nurul

¹⁰ M. H. Masyitoh, 'Habitasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren', *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume, 7.Nomor, 2 (2018), 309–40.

¹¹ Mutiara Suci Erlanti, Nandang Mulyana, and Hery Wibowo, 'Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume, 3.Nomor, 2 (2016), 237–47 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>>.

¹² B D Bussa and others, 'Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini', *Jurnal Sains Psikologi*, Volume, 7.Nomor, 2 (2018), 126–35.

¹³ Lili Garliah, Fatma Kartika, and Sary Nasution, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi', *Jurnal Psikologia*, Volume, 1.Nomor, 1 (2005), 38–47.

Jadid merupakan organ penting dalam kegiatan keseharian santri, dimana wali asuh melakukan interaksi langsung dengan santri setiap hari, Karena wali asuhlah yang akan mengawasi kegiatan santri, merawat, membimbing dan mendampingi santri dalam hal apapun¹⁴. Selain itu, wali asuh atau pengurus juga meluangkan waktu bersama santri dengan menggunakan pendekatan persuasif serta memberikan stimulus atau rangsangan apa saja yang telah menjadi keluhan atau masalah-masalah yang ada pada diri mereka baik yang sifatnya pribadi maupun yang sifatnya umum, dengan itu wali asuh memberikan solusi dengan tepat dan bijak. Karena santri pada dasarnya manusia biasa yang memiliki naluri untuk mengungkapkan hal-hal yang menyangkut tentang dirinya. Secara umum wali asuh bertanggung jawab penuh terhadap santri yang menjadi anak asuhnya, yang mana wali asuh harus benar-benar faham akan kondisi anak asuhnya, dari hal kecil sampai hal besarpun wali asuh harus memahami seperti halnya makan, minum, berkomunikasi dengan orang tua dan masalah pribadi yang menyangkut masa depannya¹⁵. Wali asuh memberikan pelayanan sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran dipesantren, dan menciptakan suasana pembelajaran menjadi nyaman, tenang dan menyenangkan, dimana wali asuh dapat menumbuhkan semangat dan gairah dalam belajar, sehingga santri dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Adapun peran wali asuh sebagai agen pembelajaran meliputi: (a) Wali asuh sebagai fasilitator, untuk memudahkan anak-anaknya dalam belajar. (b) Wali asuh sebagai motivasi, hal tersebut sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Harini Fajar dkk. Bahwa motivasi sebagai bentuk dari sikap seseorang dalam memberikan dorongan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini wali asuh memberikan dorongan positif kepada anak-anaknya dalam meningkatkan gairah semangat dalam belajar¹⁶. (c) Wali asuh sebagai pendamping dalam kegiatan

¹⁴ Hasan Baharun and Madinatul Jennah, 'Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume, 7. Nomor, 1 (2019), 45–72 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>>.

¹⁵ Saifur Rizal, 'Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Volume, 53. Nomor, 9 (2019), 1689–99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

¹⁶ Imania ,Moh.Rifa'i, 'Peran Ibu Asuh Dalam Mengimplementasikan Budaya Berbahasa Inggris Di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid', *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume, 7. Nomor, 1 (2019), 50–65.

pembelajaran dipesantren, sehingga mereka merasa dirinya benar-benar telah diperhatikan dan dibimbing.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh E.Mulyasa bahwa seorang pendidik tidak hanya memberikan materi kepada peserta didiknya melainkan menjadi fasilitator dalam memberikan kemudahan belajar. Seorang pendidik bukan hanya menceramahi atau menghardik peserta didik yang tidak faham pada suatu materi, menjadi seorang pendidik perlu yang jujur, demokratis, terbuka serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Pendidik juga dituntut dalam membangkitkan nafsu belajar peserta didik atau disebut juga dengan motivasi belajar. Bagaimana sekiranya peserta didik dapat membangkitkan nafsu belajar, bagaimana cara mengatur suasana belajar yang menyenangkan, mengatur lingkungan belajar, karena hal yang seperti itu perlu difikirkan oleh seorang guru, karena masih banyak peserta didik yang kurang bernaafsu dalam belajar. Faktor yang dapat meningkatkan kualitas belajar salah satunya ialah motivasi, karena dengan adanya motivasi peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan¹⁷.

Oleh karena itu, wali asuh merupakan model dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren, bahkan wali asuh faktor penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang anak asuhnya dalam belajar, wali asuh harus mengenal satu persatu anak asuhnya, tentang karakter yang telah dimilikinya, bagaimana kondisi yang telah dialami anak asuhnya dipesantren, kondisi tentang pemahaman anak dalam pembelajaran di pesantren termasuk dalam pemahaman *furudhul 'ainiyah* yang mana sejatinya santri harus mendalami materi *furudhul 'ainiyah*, karena *furudhul 'ainiyah* sangat *urgen* dalam penerapan di kehidupannya.

3. Reinforcement *Furudhul Ainiyah* Santri melalui Intensifikasi Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Di pondok pesantren Nurul jadid telah menerapkan sistem kewaliasuahan dalam menerapkan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang ada di pesantren. Maka dengan itu, sangatlah dibutuhkan dalam melibatkan wali asuh disetiap kegiatan-

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, ed. by MUKhlis, keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

kegiatan yang ada dipesantren itu sendiri, agar pelayanan terhadap santri menjadi optimal, seperti halnya dalam penguatan (*reinforcement*) pemahaman *furudbul ainiyah* santri, yang mana wali asuh mampu membimbing dan mengontrol *Furudbul 'ainiyah* dan amaliyah anak asuh, mampu mengevaluasi kemampuan *furudbul 'ainiyahnya*, mendampingi kegiatan *furudbul 'ainiyah* santri serta mengamati perkembangan anak asuhnya. Dalam melibatkan wali asuh maka perlu adanya tim atau pengorganisasian untuk menyiapkan dan membuat hubungan kerja sama, yang akan menjadi satu kesatuan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, seperti halnya wali asuh bekerja sama dengan BK wilayah dimana wali asuh berada dibawah naungan kepala bagian bimbingan dan konseling yang bertugas dalam melayani dan pembinaan spiritual dan emosional¹⁸. Wali asuh melakukan kordinasi dengan bimbingan dan konseling (BK) wilayah jika terdapat masalah yang tidak mampu ditangani oleh wali asuh sendiri. wali asuh mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengontrol kegiatan pesantren. tanggung jawab pengurus atau wali asuh bentuk dari pengabdian mereka kepada pondok pesantren dan pengasuh¹⁹. Peran wali asuh sangat dibutuhkan terlebih khususnya dipondok pesantren Nurul Jadid, karena disitu terdapat suatu peran yang dilakukan oleh wali asuh kepada anak-anaknya. Yang dimaksud Peran ialah melakukan suatu tindakan, atau deskripsi sosial tentang siapa kita. Ketika menjalankan kewajiban dan haknya sesuai profesinya maka seseorang itu sudah menjalankan sebuah peran²⁰.

Wali asuh juga berperan dalam memenuhi kebutuhan santri terkait nilai-nilai kesiantriannya dalam menumbuhkan pemahaman *furudul ainiyah* terhadap anak asuhnya. Dengan adanya penerapan penguatan (*reinforcement*), maka secara tidak langsung peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dalam rangka memahami suatu materi yang telah diberikan oleh gurunya, sebab, tujuan penguatan (*reinforcement*) ialah meningkatkan pusat perhatian peserta didik dan membantu peserta didik dalam

¹⁸ Alfi Najmatil Ilmy and others, 'Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren', *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, volume, 6.nomor, 1 (2018), 45.

¹⁹ Ahmad Syarifudi, 'Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Muftahul Huda Malang', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume, 4.Nomor,1 (2019), 65–71.

²⁰ Nur Hasanah Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang', *Vicratina*, volume, 4.Nomor, 1 (2019), 65–71.

belajar apabila pemberian terhadap penguatan digunakan secara selektif, untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang yang berkualitas maka tidak terlepas dari cara guru dalam memberikan materi²¹. Maka, dengan melalui program *furudul ainiyah*, wali asuh melakukan penguatan (*reinforcement*) *furudhul 'ainiyah* kepada anak asuhnya melalui, (1) Pembinaan, diadakannya kegiatan pembinaan dalam rangka mengembangkan penguatan pemahaman santri terkait materi *furudhul ainiyah*. Jadi, mereka tidak hanya difokuskan pada pelajaran yang hanya menuntut mereka memahami dan menguasai materi saja, melainkan bagaimana sekiranya anak-anaknya mampu menerapkan atau menimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka serap kedalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan yang diberikan wali asuh kepada anak asuhnya dimulai dengan materi yang lebih dasar terlebih dahulu. Proses terkait pembinaan *furudhul ainiyah* dilakukan dengan cara, wali asuh berkumpul dengan semua anak asuhnya dengan berbentuk lingkaran atau kelompok belajar untuk memberikan pembelajaran atau materi terkait *furudul ainiyah*, setiap anak asuh menyimak dan membuat catatan baik dari segi arti maupun keterangan, tentang materi yang telah diberikan oleh wali asuh. Maka, dengan demikian sangat mungkin seorang wali asuh dalam menilai, mengawasi serta membimbing secara maksimal terhadap kemampuan anak asuhnya dalam menguasai materi²². Sebelum wali asuh memberikan materi, maka terlebih dahulu wali asuh menyiapkan materi apa saja yang akan di berikan kepada anak-anaknya dan wali asuh harus benar-benar memahami terkait materi yang akan dipelajari agar pembinaan tersebut menjadi efektif. Wali asuh memberikan contoh atau mempraktekkan langsung terkait dengan materinya. Misalnya, wali asuh menunjuk salah satu anak asuhnya untuk praktek langsung tentang materi thoharoh, dengan demikian wali asuh menyediakan bahan yang telah dibutuhkan, sehingga anak asuhnya mudah untuk mempraktekannya. Setelah itu wali asuh melakukan review sejauh mana pemahaman santri mengenai materi *furudul ainiyah*. (2) Pendampingan secara intensif, dimana untuk memperoleh hasil yang optimal butuh pendampingan

²¹ Isnada Sulaiman, 'Pengaruh Model Pembelajaran Reinforcement Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMPN 1 Bongkarakadeng Tana Toraja Pada Materi Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia', *Jurnal Bioteke*, Volume,3.Nomor,2 (2015), 85–91.

²² Dhofier.

dari wali asuh secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu atau memberikan sebuah materi yang terkait dengan *furudhul ainiyah*. Pendampingan dalam proses belajar mengajar ialah membantu peserta didik dalam merampungkan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dalam membantu, melaksanakan, memahami dan menyimpulkan materi yang telah diberikan oleh seorang guru, sehingga peserta didik merasa benar-benar di perhatikan dan dibimbing²³.

Maka dalam hal ini, wali asuh diharapkan dapat melakukan pendampingan secara intensif dalam penguatan *furudhul ainiyah* terhadap anak asuhnya bagaimana sekiranya wali asuh benar-benar mendampingi anak asuhnya secara maksimal. Wali asuh juga melakukan pendampingan terhadap santri diluar jam yang telah ditentukan oleh pesatren. Jadi, Wali asuh memberikan pendampingan secara khusus terhadap santri pada jam bebas terkait materi sebelumnya yang belum mereka pahami. Wali asuh harus menelateni dan mengayomi santri sekiranya mereka terpuaskan dengan hausnya ilmu pengetahuan atau materi yang belum mereka mengerti, karena memberikan materi tidak cukup satu atau dua kali saja, melainkan harus dilakukan berulang ulang atau memutholaah materi sebelumnya sehingga penguatan *furudhul ainiyah* santri bisa dipertanggung jawabkan. (3) Melakukan Evaluasi, yang mana evaluasi merupakan suatu penilaian sejauh mana peserta didik mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan dalam sebuah program, atau menggambarkan prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan²⁴.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan santri dalam penguatan *furudul 'ainiyah*, maka, dengan demikian pengurus wilayah mengadakan tes (ujian). Ujian dilakukan oleh wali asuh sendiri dalam satu minggu satu kali dengan mengikuti kriteria penilaian yang diberikan oleh bagian pengurus *furudul ainiyah*. Untuk ujian selanjutnya akan diuji oleh pegurus yang memang ahli dalam materi *furudhul 'ainiyah* dan dilakukan

²³ Hendra Dedi Kriswanto Bagus Kisworo, Ilyas, 'Model Pembelajaran Partisipatif Melalui Teknik Pendampingan Terhadap Tugas Diskusi Kelompok Mahasiswa Dalam Membentuk Karakter Santun Berdiskusi', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Volume,5,Nomor,1 (2016), 9–15.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, ed. by Anang Sholihin Wardan, ke-19 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

dalam satu tahun sekali, dan bagi santri kelas tiga, dua bulan sebelum berhenti diadakan ujian sertifikasi *furudbul 'ainiyah* yang mana ujiannya itu harus tuntas, karena ketuntasan (lulus ujian) menjadi persyaratan bagi santri yang ingin berhenti dari pondok pesantren. Tujuan diadakannya evaluasi antara lain. Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik yang telah dicapai dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Kedua, untuk mengetahui seberapa besar usaha yang telah dilakukan peserta didik dalam belajar²⁵. Dengan demikian, evaluasi yang diadakan oleh wali asuh dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang telah dicapai dan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh anak asuhnya sebagai proses hasil belajar terkait materi *furudbul 'ainiyah*. Tujuannya ialah untuk mengoptimalkan pemahaman santri yang masih kurang dan untuk memudahkan pengurus dalam membina santri sesuai dengan pemahaman santri itu sendiri.

Maka dengan adanya wali asuh, pengkondisian pembinaan *furudbul 'ainiyah* santri lebih tertata, lebih maksimal dalam memberikan materi *furudbul 'ainiyah*, serta wali asuh mengetahui kemampuan pemahaman *furudbul 'ainiyah* perindividu, karena dengan adanya evaluasi satu minggu sekali, santri (anak asuh) akan terbiasa dalam menerima materi yang diberikan. sehingga, wali asuh akan mengetahui perkembangan anak asuhnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah menjadi benar. Sehingga dengan itu anak asuh mampu menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

Adapun terkait perkembangan anak asuhnya, maka wali asuh kemudian bertugas untuk mencatat atau melaporkan perkembangannya dalam program pedatren (pengelolaan data pesantren) yang telah di buat oleh pihak pesantren. Program pedatren tersebut sebagai alat untuk mencatat seluruh aspek perkembangan santri, meliputi aspek kognitif dan afektif santri. Yang mana aspek afektif mencakup: Pertama: Akhlak, yang mana wali asuh melakukan pembiasaan-pembiasaan terhadap santri, seperti halnya membiasakan santri bersalaman kepada wali asuh ketika mau berangkat sekolah, sehingga pembiasaan itu tertanam dalam diri mereka. kedua: Kepedulian, mereka mampu menanamkan kepedulian sesama teman. Ketiga: kebersihan, santri dapat berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan pesantren. Sedangkan aspek kognitif meliputi: Pertama: Baca Al-Qur'an, santri mampu

²⁵ Syah.

membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid. kedua: Tulis Al-Quran, santri mampu menulis sesuai dengan kaidah penulisan Arab. ketiga: *furudul 'ainiyah*, yang mana wali asuh memberikan pembinaan terkait materi *furudul 'ainiyah*, sehingga santri dapat memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat: hafalan / Tahfidz, Santri mampu menghafal sebagian surah yang ada di AL-Qur'an. Kelima: Kebahasaan, Santri mampu menghafal mufrodat dan *vocab* dengan tepat. Jadi, wali asuh harus mengisi setiap aspek untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak-anaknya, Dengan adanya pedatren tujuannya ialah untuk mempermudah wali asuh dalam menilai perkembangan anak asuhnya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran wali asuh sangat signifikan dalam aspek perkembangan santri secara menyeluruh. Oleh karena itu, kontribusi besar yang dilakukan wali asuh sangat penting dalam mendidik, memberikan motivasi serta menjadi pemicu dalam belajar dan kegiatan yang ada di pesantren. wali asuh mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemahaman *furudbul 'ainiyah* santri, seperti halnya wali asuh mampu membimbing dan mengontrol *Furudbul 'ainiyah* dan amaliyah anak asuhnya, mampu mengevaluasi kemampuan *furudbul 'ainiyahnya*, mendampingi kegiatan *furudbul 'ainiyah* santri serta mengamati perkembangan anak asuhnya, sehingga dengan demikian, wali asuh memberikan pembinaan, pendampingan secara intensif serta diadakannya evaluasi untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan anak asuhnya seberapa jauh mereka memahami dan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Kisworo, Ilyas, Hendra Dedi Kriswanto, 'Model Pembelajaran Partisipatif Melalui Teknik Pendampingan Terhadap Tugas Diskusi Kelompok Mahasiswa Dalam Membentuk Karakter Santun Berdiskusi', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Volume,5.Nomor,1 (2016), 9–15
- Baharun, Hasan, and Madinatul Jennah, 'Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume,7.Nomor,1 (2019), 45–72

<<https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>>

- Bussa, B D, B N Kiling-Bunga, T W Thoomaszen, and I T Kiling, 'Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini', *Jurnal Sains Psikologi*, Volume, 7.Nomor, 2 (2018), 126–35
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Sembilan (Jakarta: LP3ES, 2015)
- Erlanti, Mutiara Suci, Nandang Mulyana, and Hery Wibowo, 'Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume, 3.Nomor, 2 (2016), 237–47
<<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>>
- Garliah, Lili, Fatma Kartika, and Sary Nasution, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi', *Jurnal Psikologia*, Volume, 1.Nomor, 1 (2005), 38–47
- Ilmy, Alfi Najmatil, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Universitas Nurul, and Jadid Paiton, 'Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren', *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, volume, 6.nomor, 1 (2018), 45
- Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, Nur Hasanah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang', *Vicratina*, volume, 4.Nomor, 1 (2019), 65–71
- Masyitoh, M. H., 'Habitiasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren', *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume, 7.Nomor, 2 (2018), 309–40
- Moh.Rifa'i, Imania, 'Peran Ibu Asuh Dalam Mengimplementasikan Budaya Berbahasa Inggris Di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid', *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume, 7.Nomor, 1 (2019), 50–65
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, ed. by MUKhlis, keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir (Arab- Indonesia)* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997)
- Rizal, Saifur, 'Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Volume, 53.Nomor, 9 (2019), 1689–99
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Sulaiman, Isnada, 'Pengaruh Model Pembelajaran Reinforcement Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMPN 1 Bonggakaradeng Tana Toraja Pada Materi Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia', *Jurnal Biotek*, Volume, 3.Nomor, 2 (2015), 85–91
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, ed. by Anang Sholihin Wardan, ke-19 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Syarifudi, Ahmad, 'Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Muftahul Huda Malang', *Vicratina*:

Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 4.Nomor,1 (2019), 65–71

Tebuireng, Tim Pusat Kajian pemikiran Hasyim Asyari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikeb KH. M. Hasyim Asyari Dalam Bidang Pendidikan*, ed. by Muhammad Alirridho, Pertama (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018)

Windasari, Evi, 'Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'minin Dalam Membina Etika Bertutur Kata Dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume,1.Nomor,2 (2017), 1–14

Yaqin, Muhammad Ainul, 'Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudhul 'Ainiyah Pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo' (Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim malang, 2017)